



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1350-1357

Vol. 6, No. 2, Desember 2025

DOI: 10.37985/murhum.v6i2.1435

Peran Sarana dan Prasarana dalam Pengembangan Pembelajaran Seni Anak Usia Dini di PAUD

Diliya Luth Fiatunnabilah¹, dan Joko Pamungkas²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran seni pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian di dua satuan pendidikan anak usia dini di Kota Pangkalpinang. Informan terdiri atas kepala sekolah dan pendidik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran seni telah terintegrasi dalam kegiatan harian anak, namun implementasinya belum berjalan secara optimal. Hambatan utama meliputi keterbatasan ruang khusus, ketersediaan alat pendukung, serta minimnya pelatihan dan kompetensi guru dalam bidang seni. Meskipun demikian, para pendidik menunjukkan upaya adaptif melalui pemanfaatan bahan bekas dan material alami dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, disertai peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkesinambungan, merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi kreativitas anak usia dini.

Kata Kunci : PAUD; Seni; Lingkungan Belajar; Kreativitas

ABSTRACT. This study aims to examine the role of facilities and infrastructure in supporting the art learning process in early childhood education. A descriptive qualitative approach was employed, with the research conducted at two early childhood education institutions in Pangkalpinang City. The informants consisted of school principals and teachers. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that art activities have been integrated into children's daily routines; however, their implementation has not been optimal. The main obstacles include limited dedicated space, inadequate supporting tools, and insufficient teacher training and competence in the arts. Nevertheless, educators demonstrated adaptive efforts by utilizing recycled and natural materials in learning activities. The study concludes that the availability of adequate facilities and infrastructure, along with continuous professional development for teachers, plays a vital role in creating a learning environment that fosters creativity and artistic expression in early childhood.

Keyword : Early Childhood Education; Art Education; Learning Environment; Creativity

Copyright (c) 2025 Diliya Luth Fiatunnabilah dkk.

✉ Corresponding author : Diliya Luth Fiatunnabilah

Email Address : dilialuth.2024@student.uny.ac.id

Received 8 Juni 2025, Accepted 8 Desember 2025, Published 8 Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tonggak awal yang krusial dalam proses pendidikan anak. Pada rentang usia 0–6 tahun, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga setiap bentuk stimulasi akan berdampak jangka panjang terhadap kecerdasan, kepribadian, dan karakter anak [1], [2]. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, saat anak memiliki sensitivitas tinggi terhadap berbagai rangsangan, termasuk dari aspek seni dan budaya.

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis karakter, kreativitas, dan kemandirian, pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan yang inovatif, interaktif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis seni, yang terbukti efektif dalam mengembangkan ekspresi emosi, penguatan spiritual, nilai-nilai sosial, serta pemaknaan terhadap pengalaman belajar [3]. Pendekatan ini memperkuat peran seni sebagai fondasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh, mencakup aspek emosional, social, agama, motorik, Bahasa, kognitif dan seni.

Seni merupakan kreasi dari bentuk simbol perasaan manusia yang mengalami transformasi bersifat universal dari pengalaman dan bukan merupakan pikiran semata. dengan memahami makna seni, seseorang dapat memahami konsep sebagai gagasan dalam proses penciptaan karya seni berdasarkan kepekaan estetika dan didukung dengan penggunaan media apapun penggarapan teknik [4]. Pemahaman terhadap esensi seni sebagai ekspresi simbolik yang lahir dari pengalaman batin manusia, menjadi landasan penting dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang relevan bagi anak usia dini.

Melalui kegiatan seni seperti menggambar, menari, bernyanyi, dan bermain musik, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga menstimulasi area otak yang berkaitan dengan sensorik, motorik, dan emosi [5]. Kegiatan tersebut mendukung pengembangan motorik halus dan kasar, kecerdasan visual, serta kemampuan berpikir kreatif. Bahkan, kompetensi artistik mencakup integrasi antara koordinasi fisik, kepekaan inderawi, dan ekspresi ide secara kreatif [6], [7]. Aktivitas seni mendorong keterpaduan perkembangan kognitif, fisik, dan emosional anak, menjadikannya wadah penting untuk stimulasi tumbuh kembang yang seimbang dan menyenangkan.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran seni masih belum mendapat perhatian yang cukup di banyak lembaga PAUD. Kegiatan seni sering diposisikan sebagai aktivitas tambahan yang bersifat seremonial, seperti saat pentas seni atau peringatan hari besar. Seni belum menjadi bagian integral dari rutinitas pembelajaran harian [6], [8]. Fokus pembelajaran masih dominan pada aspek akademik seperti membaca dan berhitung.

Berdasarkan hasil observasi awal di dua lembaga PAUD di Kota Pangkalpinang didapatkan bahwa kegiatan seni memang ada, tetapi tidak dilakukan secara rutin. Guru-guru umumnya menggunakan alat seadanya, bahkan harus membuat media pembelajaran secara mandiri. Dalam wawancara awal, seorang guru menyampaikan: "*sekolah kami tidak punya ruang khusus seni. Alat yang digunakanpun hanya beberapa dan dipakainya gantian.*" Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana secara langsung memengaruhi intensitas dan kualitas pembelajaran seni.

Selain sarana, masalah prasarana juga menjadi tantangan. Banyak ruang kelas tidak dirancang untuk mendukung eksplorasi artistik anak. Bahkan taman bermain belum dimanfaatkan sebagai ruang kreativitas. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 membedakan sarana sebagai alat pendukung pembelajaran yang bisa dipindahkan, dan prasarana sebagai fasilitas tetap. Keduanya seharusnya saling melengkapi dalam membentuk lingkungan belajar yang ideal [9], [10]. Ketiadaan prasarana yang menunjang pembelajaran seni menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan belajar yang kreatif tidak hanya bergantung pada alat, tetapi juga pada penataan ruang yang fungsional dan mendukung kebutuhan ekspresif anak.

Masalah lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia. Banyak guru PAUD belum memiliki pelatihan khusus dalam bidang seni. Akibatnya, kegiatan seni hanya bergantung pada inisiatif pribadi, dengan variasi kegiatan yang terbatas dan minim dukungan institusional [11], [12]. Keterbatasan kompetensi guru dalam bidang seni menghambat kontinuitas dan kualitas pembelajaran, menandakan perlunya pelatihan terstruktur agar kreativitas anak dapat difasilitasi secara maksimal.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pembelajaran seni di PAUD. Romlah & Sagala (2021) menekankan pentingnya manajemen sarana-prasarana dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif [13]. Penelitian Ambariani & Suryana (2022) mengulas lemahnya kapasitas guru dalam bidang seni [12]. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menggambarkan secara spesifik bagaimana keterbatasan fasilitas berdampak langsung pada praktik pembelajaran seni, serta bagaimana guru merespons kondisi tersebut secara konkret di ruang kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran sarana dan prasarana dalam mendukung atau menghambat pembelajaran seni pada anak usia dini, melalui studi kasus di dua lembaga PAUD di Kota Pangkalpinang. Penelitian ini berupaya mengisi gap literatur dengan memotret dinamika nyata di lapangan, termasuk strategi, inovasi, dan keterbatasan yang dihadapi guru dalam membangun pengalaman seni yang bermakna bagi anak.

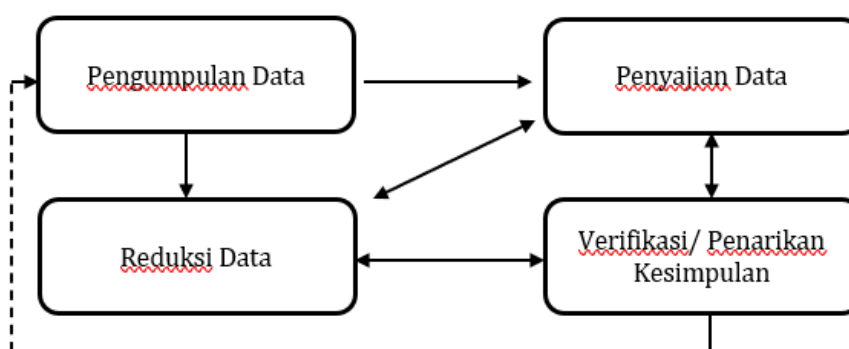
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana peran sarana dan prasarana dalam mendukung maupun menghambat pembelajaran seni pada anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami kondisi nyata di lapangan secara holistik, melalui pemaknaan terhadap perilaku, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian [14].

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa kedua lembaga PAUD yang dipilih, yaitu TKIT Qur'ani Adh-Dhuhaa dan RA Perwanida II di Kota Pangkalpinang memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua lembaga tersebut mewakili jenis lembaga PAUD dengan latar belakang dan kondisi sumber daya yang berbeda, serta menunjukkan upaya pelaksanaan pembelajaran seni dengan keterbatasan fasilitas. Selain itu, keduanya memiliki struktur

organisasi yang memungkinkan akses terhadap informan kunci, serta bersedia memberikan data secara terbuka.

Informan dalam penelitian ini melibatkan empat orang, yang terdiri atas dua kepala sekolah dan dua guru kelas dari masing-masing lembaga. Proses pengumpulan data dilakukan selama dua minggu. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran seni pada anak usia dini memegang peran krusial dalam memfasilitasi ekspresi diri secara kognitif dan emosional [15]. Seni menjadi medium anak untuk menyampaikan ide, perasaan, dan identitas diri mereka. Aristoteles menekankan bahwa seni juga mengasah keterampilan teknis yang terarah pada tujuan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini penting untuk mendukung perkembangan karakter dan daya cipta sejak dini [13]. Dengan demikian, integrasi seni dalam pembelajaran tidak hanya membangun aspek estetika, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk kepribadian dan potensi anak secara menyeluruh.

Pertama, Kondisi Sarana dan Prasarana : Ruang dan Alat. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni telah menjadi bagian dari rutinitas di TKIT Qur'ani Adh-Dhuhaa dan RA Perwanida II. Namun, kedua lembaga menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari aspek ruang maupun alat. Kegiatan seni masih dilakukan di ruang kelas reguler tanpa ruang khusus. Ini menghambat ekspresi anak, terutama untuk seni gerak seperti tari dan drama. Lingkungan belajar yang sempit dinilai kurang kondusif, sebagaimana dikemukakan oleh [16], yang menegaskan pentingnya ruang kreatif untuk mendorong ekspresi artistik.

Alat seni juga terbatas. Di TKIT Qur'ani Adh-Dhuhaa, krayon dan spidol seringkali digunakan bergantian karena jumlahnya terbatas. Sementara di RA Perwanida II,

angkung tersedia namun tidak optimal digunakan karena guru tidak memiliki kompetensi memadai. Ini sejalan dengan temuan Laverick (2015) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran [17], [18]. Keterbatasan alat dan rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkannya menjadi penghambat signifikan dalam implementasi pembelajaran seni yang efektif di PAUD.

Kedua, Kreativitas Guru. Meski terbatas, guru menunjukkan kreativitas tinggi. Mereka menggunakan bahan-bahan bekas dan alami sebagai media pembelajaran. Misalnya, botol plastik berisi pasir dijadikan marakas, kaleng bekas sebagai drum, dan gelas berisi air untuk pengenalan nada dasar. Dalam seni rupa, daun kering, bunga, dan biji-bijian digunakan untuk kolase, sementara kunyit dan daun suji dipakai sebagai pewarna alami.

Pendekatan ini selain hemat biaya juga mendidik anak tentang keberlanjutan lingkungan. Anak-anak tertarik menggunakan barang bekas karena bisa berkreasi dengan bebas [19]. Namun, beberapa deskripsi tentang penggunaan bahan bekas yang berulang disederhanakan agar tidak repetitif. Kreativitas guru dalam memanfaatkan bahan alam dan daur ulang tidak hanya mengatasi keterbatasan, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan dan memberi ruang eksplorasi artistik yang bermakna bagi anak.

Ketiga, Kendala Lembaga. Pembelajaran seni belum menjadi prioritas kelembagaan. Kepala sekolah memandang seni sebagai kegiatan pendukung, bukan kebutuhan pokok, sehingga anggaran lebih difokuskan ke literasi dan numerasi. Selain itu, kegiatan seni tidak dilakukan rutin, melainkan hanya menjelang acara seperti pentas seni tahunan.

Kurangnya pelatihan guru dalam bidang seni menyebabkan pendekatan yang digunakan cenderung konvensional [6]. Hal ini berdampak pada terbatasnya inovasi dalam proses pembelajaran. Minimnya prioritas institusional terhadap seni dan absennya pelatihan guru menyebabkan pembelajaran seni berjalan secara insidental dan kurang inovatif, sehingga potensi seni sebagai sarana pengembangan holistik anak belum dimanfaatkan secara optimal.

Keempat, Sikap Anak dan Potensi Pengembangan Karakter. Saat kegiatan seni dilaksanakan, respons anak sangat positif. Bahkan anak yang biasanya pasif terlihat aktif dan antusias. Aktivitas seni seperti menyanyi dan menggambar mendorong ekspresi emosi, interaksi sosial, dan pembangunan karakter. Anak juga menunjukkan rasa ingin tahu ketika diajak membuat alat musik dari barang bekas. Proses ini menjadi pembelajaran aktif yang bermakna.

Namun, karena alat dan bahan tidak selalu tersedia dalam kondisi baik, kegiatan tidak berlangsung konsisten. Hal ini menunjukkan perlunya pengelolaan fasilitas yang lebih sistematis [20], serta dukungan kolaboratif seperti kerja sama guru dan komunitas [10], [21]. Respons positif anak dalam kegiatan seni menunjukkan potensinya sebagai media pembelajaran aktif dan ekspresif. Namun, agar manfaat ini berkelanjutan, dibutuhkan ketersediaan fasilitas yang memadai dan sinergi antar pihak dalam pengelolaannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para guru di lembaga PAUD telah menunjukkan kemampuan berinovasi dalam menyelenggarakan pembelajaran seni, keterbatasan fasilitas serta minimnya dukungan dari pihak kelembagaan masih menjadi penghambat utama dalam mengembangkan pembelajaran seni yang optimal. Hal ini menjadi indikasi bahwa kreativitas guru saja tidak cukup apabila tidak dibarengi dengan dukungan struktural yang memadai.

Implikasi kebijakan untuk lembaga pemerintahan dan pengelola lembaga PAUD perlu lebih serius dalam memperkuat peran seni dalam pendidikan anak usia dini. Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain dengan menyediakan ruang dan alat yang memungkinkan anak-anak bereksplorasi secara leluasa dalam kegiatan seni, menyelenggarakan pelatihan bagi guru agar memiliki kompetensi yang mumpuni di bidang seni, serta mengintegrasikan seni sebagai komponen penting dan tak terpisahkan dari kurikulum PAUD. Dengan adanya dukungan kebijakan yang tepat, seni tidak hanya akan menjadi pelengkap dalam pembelajaran, tetapi dapat berfungsi sebagai medium strategis dalam mengembangkan potensi anak secara holistic baik secara emosional, sosial, maupun kognitif sejak usia dini.

Sebagai rekomendasi praktis, pengelola PAUD perlu memberikan perhatian khusus terhadap penyediaan ruang dan alat seni yang memadai serta menjadwalkan kegiatan seni secara rutin sebagai bagian dari kurikulum inti. Pemerintah, melalui dinas pendidikan, juga diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan bagi guru PAUD di bidang pendidikan seni anak usia dini agar kapasitas mereka dalam merancang kegiatan yang kreatif dan bermakna semakin meningkat. Selain itu, kerja sama dengan komunitas lokal atau pihak swasta dapat menjadi solusi alternatif dalam pengadaan media pembelajaran seni yang inovatif dan berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian dengan pendekatan kuantitatif guna mengevaluasi efektivitas program seni terhadap aspek-aspek perkembangan anak, seperti kreativitas, ekspresi emosional, dan keterampilan sosial. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi model pembelajaran seni berbasis proyek atau integrasi seni dalam tema-tema pembelajaran PAUD, yang dilaksanakan dalam konteks yang lebih luas dan variatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan elemen fundamental dalam pembelajaran seni anak usia dini yang bersifat holistik, bukan sekadar pelengkap semata. Ketidackukupan fasilitas pendukung secara signifikan membatasi optimalisasi peran seni sebagai media pengembangan karakter, kreativitas, dan ekspresi diri peserta didik. Meskipun kreativitas guru mampu mengatasi keterbatasan melalui inovasi media pembelajaran dari bahan bekas dan alami, hal tersebut tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi sarana-prasarana yang memadai. Ketersediaan ruang khusus, alat, dan media seni yang lengkap akan memperluas variasi kegiatan sekaligus memperkaya pengalaman belajar anak secara lebih bermakna. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus penelitian terbatas pada

dua lembaga PAUD di satu wilayah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke lembaga lain dengan kondisi berbeda. Pendekatan yang digunakan juga bersifat kualitatif deskriptif, sehingga belum dapat mengukur secara kuantitatif sejauh mana keterbatasan fasilitas berdampak pada capaian pembelajaran anak dalam bidang seni.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini, terutama kepada Pembimbing Bapak Joko Pamungkas, yang sudah membantu peneliti dalam menyempurnakan hasil penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Dina, K. Wardhani, U. Sultan, A. Tirtayasa, and S. -Banten, "Dasar pendidikan anak usia dini menuju pendidikan sekolah dasar," *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, vol. 4, no. 2, pp. 89–99, 2022, doi: 10.15408/jece.v4i2.31039.
- [2] K. Lestari, H. Harun, and P. Fauziah, "Strategi taman kanak-kanak dalam mengoptimalkan pembelajaran masa pandemi di kecamatan nanga pinoh," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1951–1959, Feb. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1014.
- [3] L. S. Underkuffler, "Ways of knowing and the law: a tribute to joseph william singer," *Texas A&M Law Review*, vol. 10, no. 4, pp. 697–711, Dec. 2023, doi: 10.37419/lr.v10.i4.9.
- [4] R. Magdalena, "Hidup, seni, dan teks," *Jurnal Desain: Kajian Bidang Penelitian Desain*, vol. 1, no. 1, pp. 45–57, 2021, doi: <http://dx.doi.org/10.33376/jdes.v1i1.971>.
- [5] D. Christina, E. Yetti, and D. Herdiati, "Membentuk generasi cinta budaya lewat musik tradisional di usia emas," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.51878/learning.v5i2.5643.
- [6] I. W. A. Gunada, "Konsep, fungsi dan strategi pembelajaran seni bagi peserta didik usia dini," *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, pp. 109–123, Jan. 2022, doi: 10.53977/kumarottama.v1i2.383.
- [7] S. Nurwita, "Meningkatkan perkembangan seni anak menggunakan media smart hafiz di paud aiza kabupaten kepahiang," *Early Child Research and Practice-ECRP*, vol. 2020, no. 1, pp. 34–37, 2020, doi: 10.33258/ecrp.v1i01.1070.
- [8] J. M. Kindler, E. M. Laing, W. Liu, J. A. Dain, and R. D. Lewis, "Pentosidine Is Associated With Cortical Bone Geometry and Insulin Resistance in Otherwise Healthy Children," *Journal of Bone and Mineral Research*, vol. 34, no. 8, pp. 1446–1450, Aug. 2019, doi: 10.1002/jbmr.3727.
- [9] N. Ningsih, H.M. Chiar, and W. Wahyudi, "Manajemen sarana dan prasarana tk negeri pembina sambas," *JPPK (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa)*, vol. 7, no. 5, pp. 1–15, 2018, doi: <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i5.25510>.
- [10] I. D. Nauraida and T. Triwiyanto, "Hambatan dalam implementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah: sebuah meta-analisis," *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, vol. 2, no. 4, pp. 35–45, 2024, doi: 10.51903/bersatu.v2i4.448.

- [11] W. E. Hardiyanti and N. M. Alwi, "Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3759–3770, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1657.
- [12] A. Ambariani and D. Suryana, "Hambatan implementasi paud berbasis holistik integratif," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 5200–5208, Jul. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.1599.
- [13] R. Romlah and R. Sagala, "Manajemen sarana dan prasarana taman penitipan anak di lampung," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 231–238, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1207.
- [14] B. W. Furidha, "Comprehension of the descriptive qualitative research method: a critical assessment of the literatur," *Journal Of Multidisciplinary Research*, pp. 1–8, Jan. 2024, doi: 10.56943/jmr.v2i4.443.
- [15] R. Nursyam, R. Setiawati, and D. Haerudin, "Ekspresi diri berbasis gerak maknawi melalui penciptaan karya tari Lenggang Meniti Asa," 2020, pp. 79–97. [Online]. Available: <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi>
- [16] K. Thoring, "Designing creative space a systemic view on workspace design and its impact on the creative process," 2019, doi: 10.4233/uuid:77070b57-9493-4aa6-a9a5-7fed52e45973.
- [17] N. Nurstalis, T. Ibrahim, and N. Abdurrohimi, "Peran manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran di smp islam cendekia cianjur," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, vol. 6, no. 1, pp. 63–76, Jun. 2021, doi: 10.15575/isema.v6i1.6579.
- [18] I. Marwan, R. F. Gustaman, and A. Gandi, "Dikotomi sarana dan prasarana pendidikan di indonesia," *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 155–201, 2024, Accessed: Sep. 10, 2025. [Online]. Available: <https://journal.bayfapublisher.com/index.php/cendekia/article/view/75>
- [19] D. H. W. Antika, H. Hartono, and D. Setiawan, "Pengembangan media pembelajaran smart train paud berdasarkan prinsip reuse," *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, pp. 280–295, Apr. 2025, doi: 10.26877/paudia.v14i2.1490.
- [20] A. N. Faudillah, F. Husna, and N. R. Makhfiroh, "Identitas nasional sebagai bangsa," *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, vol. 1, no. 1, p. 2023, 2023, [Online]. Available: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- [21] L. Anggraini, E. Marvira, D. E. C. Dewi, and A. Aprianti, "Efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, vol. 3, no. 3, pp. 308–317, 2025, doi: 10.61132/sadewa.v3i3.2082.